



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENGAKOMODASI KEBUTUHAN PSIKOSOSIAL ANAK *SLOW LEARNER* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV

Milka Fajar Wati¹, Rendy Roos Handoyo²

Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

e-mail: milkafajar.2025@student.uny.ac.id¹, rendy.roos@uny.ac.id²

Diterima: 10/07/2026; Direvisi: 21/07/2026; Diterbitkan: 30/07/2026

ABSTRAK

Pembelajaran matematika di sekolah dasar inklusif masih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa *slow learner* karena materi bersifat abstrak, hierarkis, dan menuntut kemampuan berpikir logis. Berbagai penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada efektivitas strategi pembelajaran berdiferensiasi atau akomodasi akademik secara terpisah, sedangkan kajian yang mengintegrasikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan akomodasi pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan psikososial siswa *slow learner* pada pembelajaran matematika masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada proses dan lingkungan pembelajaran matematika, serta (2) bentuk akomodasi pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan psikososial siswa *slow learner* kelas IV di SDN 007 Sangkulirang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas seorang guru kelas IV dan tiga siswa *slow learner*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran matematika yang inklusif tidak hanya ditentukan oleh penerapan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga oleh sinergi antara diferensiasi proses, pengelolaan lingkungan belajar, dan akomodasi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan psikososial siswa. Implementasi tersebut diwujudkan melalui penggunaan media konkret, pengulangan materi, bimbingan individual, pengelompokan belajar yang fleksibel, lingkungan belajar yang aman, penyederhanaan materi, penyesuaian asesmen, pemberian waktu tambahan, serta *scaffolding* bertahap. Sinergi strategi tersebut terbukti meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, partisipasi aktif, dan keterlibatan sosial siswa dalam pembelajaran matematika. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian model implementasi yang mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan akomodasi pembelajaran berbasis kebutuhan psikososial siswa *slow learner* dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar inklusif.

Kata Kunci: *pembelajaran berdiferensiasi, akomodasi pembelajaran, kebutuhan psikososial, slow learner, pembelajaran matematika*

ABSTRACT

Mathematics learning in inclusive elementary schools remains challenging for *slow learner* students because mathematical concepts are abstract, hierarchical, and require logical thinking. Previous studies have primarily examined either the effectiveness of differentiated instruction or academic accommodations separately, while limited attention has been given to integrating differentiated learning with learning accommodations to address the psychosocial needs of *slow learner*.



learner students in mathematics classrooms. This study aimed to describe: (1) the implementation of differentiated learning in the learning process and learning environment, and (2) learning accommodations provided to support the psychosocial needs of Grade IV *slow learner* students at SDN 007 Sangkulirang. A qualitative descriptive case study design was employed. The participants consisted of one Grade IV teacher and three *slow learner* students. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and documentation. Data credibility was ensured through source and technique triangulation, while analysis followed an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that successful inclusive mathematics learning is determined not only by the implementation of differentiated instruction but also by the synergy between differentiated learning processes, an inclusive learning environment, and learning accommodations that address students' psychosocial needs. This synergy was reflected through the use of concrete learning media, repeated instruction, individualized guidance, flexible grouping, a safe classroom environment, simplified learning materials, modified assessment, extended learning time, and gradual scaffolding. These integrated practices enhanced students' self-confidence, learning motivation, active participation, and social engagement. The novelty of this study lies in proposing an integrated implementation model that combines differentiated learning and learning accommodations based on the psychosocial needs of *slow learner* students in inclusive elementary mathematics education.

Keywords: *differentiated learning, learning accommodation, psychosocial needs, slow learner, mathematics learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan penting yang memerlukan perhatian serius, baik di tingkat nasional maupun global. Pendidikan inklusif bertujuan memberikan akses pendidikan yang setara dan berkualitas bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Dalam implementasinya, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk mengembangkan keterampilan hidup yang bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (Firdausyi, 2024). Komitmen pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif telah diperkuat melalui berbagai regulasi. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjamin hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan yang inklusif dan aksesibel pada seluruh jenjang pendidikan. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 menegaskan pentingnya penyediaan akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan tenaga kependidikan. Ketentuan tersebut semakin dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi yang mewajibkan setiap satuan pendidikan menyediakan akomodasi yang layak, termasuk pembentukan Unit Layanan Disabilitas (ULD) sebagai bentuk dukungan terhadap kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas.

Pendidikan inklusif menuntut pembelajaran yang mampu menjamin akses, partisipasi, dan keberhasilan belajar seluruh peserta didik, termasuk siswa *slow learner*. Tantangan tersebut semakin kompleks dalam pembelajaran matematika karena materi bersifat abstrak, simbolik, dan hierarkis sehingga memerlukan kemampuan berpikir logis dan pemahaman konsep yang bertahap. Tanpa pembelajaran yang sesuai, siswa *slow learner* berisiko mengalami kesulitan



akademik dan hambatan berpartisipasi di kelas. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar siswa (Prahastiwi et al., 2025). Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, keterlibatan, motivasi, dan kesejahteraan psikologis peserta didik (Pozas et al., 2021).

Siswa *slow learner* merupakan anak dengan kemampuan intelektual sedikit di bawah rata-rata (IQ sekitar 70–90) yang memerlukan waktu belajar lebih panjang dan strategi pembelajaran yang sesuai agar dapat mengikuti kurikulum reguler (Lisnawati & Muthmainah, 2018). Karena hambatannya tidak tampak secara fisik, kondisi mereka sering kurang teridentifikasi sehingga kebutuhan belajarnya belum terakomodasi secara optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa *slow learner* mengalami kesulitan memahami konsep, memproses informasi lebih lambat, memiliki motivasi belajar yang cenderung rendah, serta mudah mengalami frustrasi ketika pembelajaran tidak sesuai dengan kemampuan mereka (Hartini et al., 2017; Septiana et al., 2019; Sakiinatullaila et al., 2020). Akibatnya, mereka kerap tertinggal dalam pembelajaran dan memperoleh stigma negatif, padahal hambatan utamanya terletak pada keterbatasan dalam memproses informasi.

Secara umum, anak *slow learner* memiliki keterbatasan dalam memahami konsep abstrak, rentang perhatian yang pendek, serta kapasitas memori kerja yang relatif rendah (Mumpuniarti & Cahyaningrum, 2011). Kondisi tersebut menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi yang menuntut penalaran logis dan pemahaman konsep secara bertahap. Selain hambatan kognitif, siswa *slow learner* juga rentan mengalami rendahnya kepercayaan diri, kecemasan akademik, dan penurunan motivasi belajar (Mahastuti et al., 2011). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan psikososial melalui penyesuaian metode, media, dan bentuk evaluasi dapat meningkatkan pemahaman konsep, kepercayaan diri, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Ardi Saputra & Rizki Susilowati, 2023; Baharullah & Husniati, 2024; Isnaini et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih mengkaji pembelajaran berdiferensiasi, akomodasi pembelajaran, atau kebutuhan psikososial siswa *slow learner* secara terpisah. Sebagian penelitian berfokus pada efektivitas strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar, sementara penelitian lain menitikberatkan pada bentuk akomodasi akademik atau layanan pendidikan inklusif tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan kebutuhan psikososial siswa dalam pembelajaran matematika. Di sisi lain, kajian yang mendeskripsikan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan secara terpadu dengan akomodasi pembelajaran pada proses, lingkungan belajar, dan asesmen dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar inklusif masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik matematika yang bersifat abstrak dan hierarkis menuntut strategi pembelajaran yang tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga memperkuat motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi sosial siswa *slow learner*.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi beserta bentuk akomodasi pembelajaran yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan psikososial siswa *slow learner* pada pembelajaran matematika di kelas IV SDN 007 Sangkulirang. Kontribusi atau kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian gambaran yang terintegrasi mengenai hubungan antara diferensiasi proses pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, dan akomodasi pembelajaran dalam mendukung kebutuhan psikososial siswa *slow learner*. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi



rujukan praktis bagi guru sekolah dasar inklusif dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan belajar setiap siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi kebutuhan psikososial siswa *slow learner* pada pembelajaran matematika kelas IV di SDN 007 Sangkulirang. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas seorang guru kelas IV dan tiga siswa *slow learner*. Ketiga siswa tersebut ditetapkan sebagai subjek penelitian berdasarkan hasil identifikasi sekolah yang mengacu pada asesmen psikolog serta rekomendasi guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK). Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, ketiga siswa menunjukkan karakteristik *slow learner*, antara lain kemampuan akademik di bawah rata-rata teman sebaya, kecepatan memproses informasi yang lebih lambat, kesulitan memahami konsep abstrak, serta membutuhkan waktu dan pendampingan lebih intensif dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Data penelitian diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama enam kali pertemuan pembelajaran matematika, dengan durasi setiap pertemuan sekitar 2×35 menit, untuk mengamati implementasi pembelajaran berdiferensiasi, bentuk akomodasi pembelajaran, serta interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara mendalam terhadap guru kelas IV dan ketiga siswa *slow learner*. Wawancara dengan guru dilaksanakan sebanyak dua sesi, masing-masing berdurasi sekitar 45–60 menit, sedangkan wawancara dengan setiap siswa dilakukan satu kali selama 15–20 menit dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami. Dokumentasi berupa modul ajar, bahan ajar, LKPD, hasil belajar siswa, catatan guru, serta foto kegiatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa sehingga menghasilkan data yang lebih objektif, konsisten, dan dapat dipercaya. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai untuk menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi kebutuhan psikososial siswa *slow learner* pada pembelajaran matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 007 Sangkulirang yang berlokasi di Jalan Bhayangkara, Desa Benua Baru Ilir, Kecamatan Sangkulirang, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. SD Negeri 007 Sangkulirang merupakan sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik sesuai karakteristik dan kebutuhan belajarnya. Sekolah memiliki 12 rombongan belajar, didukung oleh 16 guru dan 3 tenaga kependidikan. Sarana pembelajaran meliputi ruang kelas





yang representatif, pojok baca, jaringan internet, serta papan interaktif digital yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian difokuskan pada pembelajaran matematika kelas IV karena ditemukan praktik pembelajaran yang memberikan layanan berbeda kepada siswa dengan karakteristik *slow learner*. Subjek penelitian terdiri atas seorang guru kelas IV sebagai informan utama dan tiga siswa *slow learner* sebagai informan pendukung. Ketiga siswa telah diidentifikasi oleh sekolah sebagai siswa yang memerlukan layanan pembelajaran khusus sesuai karakteristik belajarnya sehingga memperoleh pendampingan selama proses pembelajaran matematika.

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan identifikasi kebutuhan belajar siswa sebelum melaksanakan pembelajaran. Guru mengamati kemampuan memahami materi, kecepatan menyelesaikan tugas, dan tingkat fokus siswa selama mengikuti pembelajaran matematika. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk layanan yang diberikan kepada masing-masing siswa. Guru menjelaskan bahwa penyampaian materi kepada siswa *slow learner* disesuaikan dengan kemampuan mereka.

"Saya melihat dulu kemampuan masing-masing anak. Kalau ada yang masih kesulitan, materi saya sederhanakan dan dijelaskan secara bertahap supaya mereka lebih mudah memahami." (Wawancara Guru/G)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti papan interaktif digital, gambar visual, benda konkret, dan permainan sederhana untuk membantu siswa memahami konsep matematika. Guru juga beberapa kali mengulang penjelasan materi kepada siswa *slow learner* serta memberikan pendampingan secara individual ketika mereka mengalami kesulitan. Selama proses pembelajaran, peneliti mencatat bahwa guru tidak memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa. Ketiga siswa *slow learner* memperoleh penjelasan tambahan dan bimbingan secara langsung ketika mengerjakan latihan.

Dokumentasi berupa modul ajar, LKPD, dan catatan guru menunjukkan adanya penyesuaian bentuk tugas serta tingkat kesulitan soal sesuai kemampuan siswa. Pada tahap evaluasi, guru memberikan waktu tambahan kepada siswa *slow learner* dalam menyelesaikan tugas serta memberikan kesempatan menjawab pertanyaan secara lisan apabila siswa mengalami kesulitan menyampaikan jawaban melalui tes tertulis. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembelajaran matematika di kelas IV dilaksanakan melalui berbagai bentuk penyesuaian yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

Bentuk Akomodasi Pembelajaran bagi Siswa *Slow learner*

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan beberapa bentuk akomodasi pembelajaran kepada siswa *slow learner*. Akomodasi pertama dilakukan melalui penempatan tempat duduk di bagian depan kelas sehingga siswa lebih mudah memperoleh perhatian dan bantuan ketika mengalami kesulitan. Guru menjelaskan alasan penempatan tersebut sebagai berikut.

"Saya tempatkan mereka dekat meja guru supaya lebih mudah dipantau. Kalau ada yang belum paham, saya bisa langsung membantu." (Wawancara Guru/G)

Selain penempatan tempat duduk, guru melakukan penyederhanaan materi, memberikan penjelasan tambahan, mengulang materi yang belum dipahami siswa, serta membimbing siswa secara individual ketika mengerjakan latihan. Selama observasi, guru juga menggunakan media pembelajaran berupa papan interaktif digital, gambar visual, permainan matematika, dan media



konkret berbentuk ikan dari kertas untuk membantu siswa memahami konsep yang dipelajari. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa penggunaan media tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami.

"Kalau pakai gambar sama permainan, saya lebih cepat mengerti." (Wawancara Siswa/S2)

Guru juga memberikan waktu tambahan ketika siswa menyelesaikan latihan dan membantu siswa secara bertahap apabila mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Dokumentasi pembelajaran menunjukkan adanya LKPD yang telah disesuaikan tingkat kesulitannya serta catatan guru mengenai pemberian pendampingan individual kepada siswa *slow learner*. Secara umum, hasil observasi memperlihatkan bahwa berbagai bentuk akomodasi diberikan selama proses pembelajaran berlangsung untuk membantu siswa mengikuti pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing.

Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Siswa *Slow learner*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperhatikan kemampuan akademik siswa, tetapi juga berupaya membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka. Guru menyampaikan bahwa siswa *slow learner* sering merasa ragu ketika diminta menjawab pertanyaan sehingga membutuhkan dukungan secara terus-menerus.

"Saya selalu memberi semangat. Walaupun jawabannya belum benar, saya tetap memberikan apresiasi supaya mereka tidak takut mencoba." (Wawancara Guru/G)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru memberikan penguatan positif melalui pujian, senyuman, dan dorongan verbal setiap kali siswa berusaha menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas. Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa perhatian guru membuatnya lebih percaya diri mengikuti pembelajaran.

"Sekarang saya berani maju ke depan karena Bu Guru selalu membantu kalau saya belum bisa." (Wawancara Siswa/S1)

Selama pembelajaran berlangsung, ketiga siswa *slow learner* tampak aktif berdiskusi dengan teman sebaya, meminta bantuan ketika mengalami kesulitan, serta tetap mengikuti kegiatan hingga pembelajaran selesai. Teman sebaya juga terlihat memberikan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan memahami instruksi guru. Dokumentasi kegiatan pembelajaran memperlihatkan interaksi yang positif antara guru, siswa *slow learner*, dan teman sebaya selama proses belajar berlangsung. Berdasarkan keseluruhan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, siswa *slow learner* memperoleh dukungan emosional, motivasi, serta kesempatan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran matematika.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kelas IV SDN 007 Sangkulirang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan psikososial siswa *slow learner*. Temuan ini muncul karena guru menerapkan pembelajaran yang diawali dengan identifikasi kebutuhan belajar siswa, kemudian menyesuaikan materi, proses pembelajaran, asesmen, dan lingkungan belajar berdasarkan karakteristik masing-masing peserta didik. Kondisi tersebut didukung oleh karakter sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk belajar dalam lingkungan yang sama tanpa diskriminasi. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada penyampaian materi secara seragam, tetapi pada upaya memberikan kesempatan belajar yang setara sesuai kebutuhan setiap siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan



pendidikan inklusif ditentukan oleh kemampuan sekolah mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui pembelajaran yang fleksibel dan responsif (UNESCO, 2020; Firdausyi, 2024).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada penelitian ini tampak melalui penyesuaian konten, proses, asesmen, dan lingkungan belajar. Guru menyederhanakan materi matematika menjadi langkah-langkah yang lebih sederhana, menggunakan media konkret dan visual, memberikan pengulangan materi, menyediakan pendampingan individual, serta memberikan alternatif bentuk penilaian dan waktu tambahan sesuai kebutuhan siswa. Strategi tersebut muncul karena guru menyadari bahwa karakteristik siswa *slow learner* berbeda dengan siswa lain, terutama dalam kecepatan memproses informasi, memahami konsep abstrak, dan menyelesaikan tugas matematika. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran matematika yang menuntut pemahaman konsep secara bertahap dan berkesinambungan (Van de Walle et al., 2020). Oleh karena itu, diferensiasi menjadi kebutuhan pedagogis agar hambatan belajar dapat diminimalkan tanpa mengurangi tujuan pembelajaran.

Temuan tersebut memperkuat konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson dan Imbeau (2023) serta Mumpuniarti et al. (2023), bahwa guru perlu melakukan penyesuaian terhadap konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik. Penyesuaian asesmen yang dilakukan guru juga sejalan dengan Tomlinson dan Moon (2022) yang menekankan bahwa asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi berfungsi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya melalui cara yang sesuai dengan karakteristik belajarnya. Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Wardani dan Darmawan (2024), Handayani et al. (2024), Jinlong (2024), Ma'idah et al. (2025), serta Isnaini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena proses belajar menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan individu. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan diferensiasi tidak hanya bergantung pada modifikasi strategi pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan guru membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan lain menunjukkan bahwa akomodasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru memberikan penempatan tempat duduk yang memudahkan pendampingan, menyederhanakan instruksi, menggunakan media konkret, memberikan waktu tambahan, melakukan pendampingan individual, dan menerapkan *scaffolding* secara bertahap ketika siswa mengalami kesulitan. Berbagai bentuk akomodasi tersebut muncul sebagai respons terhadap karakteristik siswa *slow learner* yang memerlukan waktu lebih lama untuk memproses informasi dan memahami konsep matematika (Sakiinatullaila et al., 2020; Baharullah & Husniati, 2024). Dengan demikian, akomodasi tidak dimaknai sebagai bentuk perlakuan istimewa, tetapi sebagai strategi untuk menghilangkan hambatan belajar sehingga siswa memiliki kesempatan yang setara dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ernawati et al. (2023), Saputra dan Rizki Susilowati (2023), serta Saragih et al. (2024) yang menegaskan pentingnya identifikasi kebutuhan belajar dan penyediaan layanan yang sesuai bagi siswa *slow learner*. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas akomodasi tidak hanya ditentukan oleh jenis penyesuaian yang diberikan, melainkan oleh konsistensi guru dalam mengintegrasikan akomodasi tersebut ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Akomodasi yang dilakukan secara berkelanjutan membuat siswa tidak merasa diperlakukan berbeda, tetapi tetap menjadi bagian dari aktivitas belajar bersama teman sekelasnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan





pembelajaran inklusif tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran, tetapi juga oleh budaya kelas yang menerima keberagaman peserta didik.

Aspek yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah berkembangnya kebutuhan psikososial siswa *slow learner* selama mengikuti pembelajaran matematika. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berani bertanya, lebih percaya diri menyampaikan jawaban, lebih aktif mengikuti diskusi kelompok, serta mampu menjalin interaksi positif dengan guru dan teman sebaya. Temuan tersebut muncul karena guru secara konsisten memberikan penguatan positif, apresiasi terhadap setiap kemajuan siswa, kesempatan untuk mencoba tanpa takut disalahkan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Lingkungan belajar yang demikian mendorong siswa merasa diterima sebagai bagian dari kelas sehingga berani berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Bahri et al. (2022) yang menyatakan bahwa *self-confidence* siswa *slow learner* sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang positif. Penelitian ini juga sejalan dengan Felipus dan Amseke (2024), Nasution et al. (2024), Noviyanti dan Kumalasari (2024), Nurrokhmah et al. (2025), serta Novi Nurdian dan Novi Suma Setyawati (2025) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan lingkungan sekolah yang positif berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi belajar, resiliensi akademik, dan perkembangan sosial-emosional peserta didik. Selain itu, Tantri (2024) dan Wulandari dan Safitri (2024) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang inklusif memberikan ruang bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan berinteraksi secara lebih optimal. Dengan demikian, kebutuhan psikososial siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kualitas hubungan antara guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

Konteks SDN 007 Sangkulirang memberikan penjelasan mengapa hasil tersebut dapat dicapai. Sekolah telah mengembangkan budaya pembelajaran yang menghargai keberagaman kemampuan peserta didik sehingga guru memiliki keleluasaan menerapkan pembelajaran yang adaptif. Ketersediaan media pembelajaran, papan interaktif digital, serta kebiasaan guru memberikan pendampingan individual turut mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Di sisi lain, siswa reguler telah terbiasa belajar bersama teman yang memiliki kebutuhan belajar berbeda sehingga interaksi sosial berlangsung secara alami tanpa menunjukkan perilaku diskriminatif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh ekosistem sekolah yang mendukung terlaksananya pembelajaran yang inklusif dan humanis.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan literatur pembelajaran inklusif. Penelitian terdahulu umumnya membahas efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, kesulitan belajar matematika siswa *slow learner*, atau bentuk akomodasi pembelajaran secara terpisah (Handayani et al., 2024; Baharullah & Husniati, 2024; Wanabuliandari et al., 2025; Meilani & Meiliasari, 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran matematika bagi siswa *slow learner* tidak ditentukan oleh satu strategi tertentu, melainkan oleh keterpaduan antara pembelajaran berdiferensiasi, akomodasi pembelajaran, dan pemenuhan kebutuhan psikososial dalam satu praktik pembelajaran yang utuh. Integrasi ketiga aspek tersebut membentuk lingkungan belajar yang tidak hanya meningkatkan akses terhadap materi matematika, tetapi juga memperkuat motivasi belajar, rasa percaya diri, keberanian berpartisipasi, dan interaksi sosial siswa.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya model implementasi pembelajaran yang mengintegrasikan diferensiasi pembelajaran, akomodasi pembelajaran, dan dukungan psikososial secara simultan dalam pembelajaran matematika di



sekolah dasar inklusif. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan ketiga aspek tersebut sebagai komponen yang berdiri sendiri. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa guru tidak cukup hanya memodifikasi materi atau metode pembelajaran, tetapi juga perlu membangun lingkungan belajar yang aman, menghargai keberagaman, dan memberikan dukungan emosional secara berkelanjutan agar siswa *slow learner* dapat berkembang secara akademik maupun psikososial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran matematika kelas IV di SDN 007 Sangkulirang telah mengakomodasi kebutuhan psikososial siswa *slow learner* melalui penyesuaian proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan berbagai bentuk akomodasi pembelajaran. Implementasi tersebut diwujudkan melalui penggunaan media konkret, pengelompokan belajar yang fleksibel, pendampingan individual, penyederhanaan materi, penyesuaian tugas, asesmen, dan waktu belajar sesuai karakteristik siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penerapan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga oleh integrasi antara diferensiasi pembelajaran, akomodasi pembelajaran, dan dukungan psikososial yang diberikan secara konsisten. Integrasi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya pemahaman konsep matematika, rasa percaya diri, motivasi belajar, keberanian berpartisipasi, serta interaksi sosial siswa sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu terus mengembangkan kompetensi dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan akomodasi pembelajaran dan dukungan psikososial sesuai kebutuhan siswa *slow learner*. Sekolah diharapkan memperkuat budaya pendidikan inklusif melalui penyediaan pelatihan, pendampingan, serta sarana pembelajaran yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, pemerintah dan pemangku kepentingan perlu memberikan dukungan kebijakan, pendampingan, dan penyediaan sumber daya yang memadai bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Penelitian selanjutnya disarankan menguji implementasi model pembelajaran ini pada jenjang, mata pelajaran, atau karakteristik peserta didik yang lebih beragam sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya dalam mendukung pembelajaran inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Saputra, Y. A., & Rizki Susilowati, A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH). *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(2), 743–758. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i2.1152>
- Baharullah, R., & Husniati, A. (2024). Learning difficulties of *slow learner* students. *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 8(2), 119–130. <http://dx.doi.org/10.12928/ijeme.v8i2.30905>
- Bahri, S., Nurhayati, S., & Syifandini, Y. (2022). Analisis kesulitan belajar dan self confidence anak berkebutuhan khusus *slow learner* dalam pembelajaran matematika kelas tinggi. *Masaliq*, 2(5), 623–632. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i5.539>
- Ernawati, A., Sumiati, C., Hendrayana, S. P., Pertiwi, H., & Yunitasari, S. E. (2023). Optimalisasi pembelajaran untuk anak *slow learner*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3767–3772. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2091>



- Felipus, I., & Amseke, F. V. (2024). The influence of social support and school well-being on student achievement motivation. *Al-Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 2(1), 14–20. <https://doi.org/10.59896/qalbu.v2i1.61>
- Firdausyi, M. F. (2024). Mutu pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 9–15. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.12>
- Handayani, P., Wardhani, P. A., & Wardatussa'idah, I. (2024). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik *slow learner* dalam belajar matematika. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 6147–6159.
- Isnaini, Y. F., Minsih, M., Widyasari, C., & Helzi, H. (2025). Differentiated learning strategies by Guru Penggerak: Accommodating the needs of *slow learner* in primary school. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 5174–5184. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7052>
- Jinlong, L. (2024). Differentiated instruction strategies based on teaching difficulty analysis. *Frontiers in Educational Research*, 7(6), 16–27. <https://doi.org/10.25236/fer.2024.070603>
- Ma'idah, Y., Ekawati, R., & Arifin, S. (2025). Strategi pembelajaran terdiferensiasi untuk siswa *slow learner* dalam setting pendidikan inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 476–495. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37126>
- Marlina, S. P. (2021). *Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. CV Afifa Utama.
- Meilani, A., & Meiliasari. (2025). Systematic literature review: Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam pembelajaran matematika. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 9(1), 163–170. <https://doi.org/10.37150/ftdz9c29>
- Mumpuniarti, Mahabbati, A., & Handoyo, R. R. (2023). *Diferensiasi pembelajaran: Pengelolaan pembelajaran untuk siswa yang beragam*. UNY Press.
- Nasution, M. F. R., Dewi, S. S., & Fadilah, R. (2024). The influence of social support on students' academic resilience through self-efficacy. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 6(2), 161–170. <https://elibrary.ru/item.asp?id=81786364>
- Novi Nurdian, & Novi Suma Setyawati. (2025). Dukungan sekolah dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak *slow learner*. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 45–51. <https://doi.org/10.58540/jspaud.v1i2.969>
- Noviyanti, A., & Kumalasari, D. (2024). Peran *school well-being* terhadap motivasi sekolah siswa sekolah menengah. *Psikogenesis*. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i1.1228>
- Nurrokhmah, W., Martono, N., Kurniawan, A., & Puspitasari, E. (2025). Hubungan dukungan keluarga dan persepsi kesuksesan dengan motivasi berprestasi siswa SMA. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 52–74. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/18173>
- Reeve, J., & Cheon, S. H. (2021). Autonomy-supportive teaching: Its malleability, benefits, and potential to improve educational practice. *Educational Psychologist*, 56(1), 54–77.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2024). *Self-determination theory*. In *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 6229–6235). Springer.
- Sakiinatullaila, N., Priyanto, M., Fajar, W., & Ibrahim, I. (2020). Penyebab kesulitan belajar matematika anak berkebutuhan khusus tipe *slow learner*. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 3(2), 151–162.
- Saragih, D. E., Fitriani, Y., & Rochyadi, E. (2024). Asesmen pendidikan pada anak dengan *slow learner*. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(3), 363–370. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.528>



- Tantri, N. M. (2024). Pengaruh lingkungan belajar terhadap kemandirian anak *slow learner* di sekolah dasar. *Jurnal Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 45–53.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2023). *Leading and managing a differentiated classroom*. ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2022). Assessment and student success in a differentiated classroom. *Journal of Advanced Academics*, 33(2), 111–134. <https://doi.org/10.1177/1932202X221087833>
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education—All means all*. UNESCO.
- Van de Walle, J. A., Karp, K. S., & Bay-Williams, J. M. (2020). *Elementary and middle school mathematics*. Pearson.
- Wanabuliandari, S., Wardono, Susilo, B. E., Bintoro, H. S., & Mariani, S. (2025). A systematic literature review on *slow learners'* problem-solving in mathematics education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(3), 699–724. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.3.33>
- Wardani, K., & Darmawan, P. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan keragaman peserta didik untuk memenuhi target kurikulum. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 165–171. <https://jurnalcerdik.ub.ac.id/index.php/jurnalcerdik/article/view/236/71>
- Wulandari, P., & Safitri, D. (2024). Penyelenggaraan pendidikan inklusif dan kaitannya dengan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2, 744–752.